

MODEL PELATIHAN TARI DI SANGGAR MELATI 45 MAJENE SUAWESI BARAT

Sri Rahayu Idrus¹, Sumiani², Andi Padalia³

Universitas Negeri Makassar

sriahayu13anr@gmail.com¹, doktorsumi@gmail.com², andipadalia@unm.ac.id³

ABSTRACT

This research is a research process of training in an art studio, which uses the method of observation, interviews and documentation. The subjects in this study were the head of the studio, the studio trainers and members of the Melati 45 Majene Studio, totaling 26 people which were divided into several divisions. The formulation of the problems in this study are: (1) How are the stages of dance practice at Sanggar Melati 45 Majene, West Sulawesi. (2) What are the supporting aspects of dance practice at Sanggar Melati 45 Majene, collecting data in research through observation, interviews, and documentation. The results of this study indicate that (1) There are three stages in the training process at Sanggar Melati 45 Majene, West Sulawesi, namely the initial stage of knowing the origins of a dance, the second stage is carrying out the training process using counting and the third stage is carrying out the training process using music. This training phase was carried out in three meetings at Sanggar Melati 45 Majene. (2) The supporting aspect in the training process at the Melati 45 Majene studio is the awareness of human resources about how important it is to maintain our own culture. Then other supporting aspects, such as complete musical instruments, dance costumes that must be owned independently. Even in this supporting aspect, the Majene regency government is also very important in it because the building that is used as Sanggar Melati 45 Majene is still a building belonging to the Majene Regency Government. As for the three points of supporting aspects in the training process at Sanggar Melati 45 Majene namely, facilities and infrastructure, trainer support, and training scheduling, these three supporting aspects make the dance practice process at Sanggar Melati 45 Majene more effective.

Keywords: *Dance Practice Model, Sanggar Melati 45 Majene*

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian proses latihan disebuah Sanggar seni, yang menggunakan metode Observasi, wawancara dan Dokumentasi. Subjek dalam penelitian ini adalah ketua Sanggar , pelatih sanggar dan Anggota Sanggar melati 45 Majene yang berjumlah 26 orang yang dimana terbagi beberapa devisi. Penelitian ini mengkaji tentang: (1) Tahap-tahap latihan tari di Sanggar Melati 45 Majene Sulawesi Barat. (2) Aspek pendukung dalam latihan tari di Sanggar Melati 45 Majene, pengumpulan data dalam penelitian melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Tiga tahap dalam proses latihan di Sanggar Melati 45 Majene Sulawesi Barat yaitu tahap awal mengenal asal usul sebuah tarian, tahap kedua melakukan proses latihan menggunakan hitungan dan tahap ketiga yaitu melakukan proses latihan menggunakan musik. Tahap latihan ini dilakukan sebanyak tiga pertemuan yang dilakukan di Sanggar Melati 45 Majene. (2) Aspek pendukung dalam proses latihan di sanggar Melati 45 Majene yaitu kesadaran SDM tentang bagaimana pentingnya menjaga budaya kita sendiri. Kemudian aspek pendukung lainnya yaitu seperti alat musik yang lengkap, kostum tarian yang harus dimiliki secara mandiri. Bahkan dalam aspek pendukung ini, pemerintah kabupaten Majene juga sangat penting di dalamnya karena bangunan yang dijadikan Sanggar Melati 45 Majene merupakan masih bangunan milik Pemerintah Kabupaten Majene.

Adapun tiga poin aspek pendukung dalam proses latihan di Sanggar Melati 45 Majene yaitu, sarana dan prasarana, pendukung pelatih, dan penjadwalan latihan, ketiga aspek pendukung ini membuat proses latihan tari di Sanggar Melati 45 Majene lebih efektif.

Kata kunci: Model Latihan Tari, Sanggar Melati 45 Majene

PENDAHULUAN

Pendidikan nonformal sangatlah penting dalam penyelenggaraan system pendidikan di Indonesia. Dalam hal ini peneliti memfokuskan pada pendidikan nonformal. Berkenan dengan adanya system pendidikan yang mencakup berbagai aspek ilmu pengetahuan yang akan diperoleh oleh peserta didik yang salah satu di antara ilmu tersebut yakni mempelajari tentang kebudayaan dan kesenian daerah yang dituangkan dalam bentuk kesenian tradisi seperti seni tari suatu daerah. Menurut KBBI dalam Sabaruddin SA (2013:61), kebudayaan adalah hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia seperti kepercayaan, kesenian dan adat-istiadat./ Jadi, budaya dapat dikatakan sebagai identitas suatu bangsa dan suatu keharusan bagi Negara untuk menjaga identitas bangsanya. Indonesia adalah Negara yang kaya akan budaya dan kesenian. Kesenian juga dapat digunakan sebagai cerminan atas karakter suatu bangsa dan mempunyai peranan penting, yakni sebagai salah satu sarana untuk mempersatukan berbagai perbedaan dalam satu kesatuan ciri bangsa Indonesia khususnya seni tari.

Seni tari merupakan pernyataan budaya yang sifat, gaya dan fungsinya tidak terlepas dari kebudayaan yang menghasilkannya karena lahirnya tari di lingkungan kehidupan manusia bersama dengan tumbuhnya peradaban manusia. Seni tari sudah dikenal sejak dahulu baik seni tari yang dilaksanakan pada upacara adat maupun pada upacara yang sifatnya sebagai hiburan dan merupakan sarana dalam pendidikan.

Sanggar tari merupakan bentuk pendidikan non formal yang melakukan kegiatan secara terorganisasi dan mengutamakan penguasaan keterampilan menari bagi anggota belajarnya. Sanggar melati 45 Majene adalah suatu tempat atau

sarana yang digunakan oleh komunitas atau sekumpulan orang khususnya Majene provinsi Sulawesi Barat, para remaja di daerah bersama-sama melakukan suatu kegiatan yang kegiatannya lebih memfokuskan dalam bidang tari, baik dari tradisi maupun tari kreasi. Pelatihan tari di sanggar melati 45 majene ini dilakukan oleh 19 penari perempuan dan 8 penari laki-laki.

Pada sanggar Melati 45 Majene awal mulanya yaitu pada tanggal 26 Agustus 2006 yang alamat awalnya berada di Jalan Gatot Subroto, sedangkan alamat yang sekarang berada di jalan Ammanawewang Kecamatan Banggae Kabupaten Majene Sulawesi Barat, yang menjadi daya tarik tersendiri yaitu, memiliki empat bagian Devisi, yaitu Tari, Musik, Seni rupa dan fotografi, dan yang terakhir Film dan Teater yang menjadi salah satu keunikan dari sanggar tersebut. Kemudian di sanggar Melati 45 Majene selalu mengangkat hal-hal yang bernuansa kebudayaan dan juga nuansa religi. Dilihat dari cara perekrutan anggota baru di sanggar Melati 45 Majene, akan diadakan satu kali setiap tahunnya di mana sanggar ini menerima perekrutan anggota baru, mulai dari jenjang sekolah SMP sampai SMA.

Dalam observasi awal penulis, sanggar ini masih terbilang aktif dan materi yang diberikan tidak lepas dari kesenian tradisional daerah Mandar. Tidak hanya tarian, melainkan ada beberapa kesenian yang dilakukan oleh anggota Sanggar Melati 45 Majene. Seperti grup perkusi, Sayang-sayang Mandar, teater, dan juga ada Marawisannya. Sanggar ini biasanya melakukan perekrutan anggota baru satu kali dalam setahun, dan latihan tari biasa dilakukan satu kali dalam seminggu kecuali sedang mendapatkan Job atau Iven tertentu sanggar ini bisa dikatakan melakukan latihan hampir tiap hari dan tempat latihannya biasa di adakan di Boyang Assamalewuang Mandar.

Pada penelitian ini, peneliti akan melakukan penelitian yang menyangkut tentang Model pelatihan tari di sanggar Melati 45 Majene, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui lebih jelas model latihan seperti apa yang diterapkan pada sanggar Melati 45 Majene. Serta penulis bisa mengetahui masukan atau saran seperti apa yang bisa diberikan pada pelatih agar Model pelatihan tari di sanggar Melati 45 Majene lebih efektif.

Dilihat dari hal yang telah dijelaskan, terlihat bahwa sanggar seni memiliki peranan penting dalam mengembangkan sebuah kreativitas pada diri seseorang. Kreativitas dilihat menjadi suatu sifat yang diwarisi seseorang yang mempunyai bakat yang luar biasa atau genius. Bakat yang dimiliki masing-masing individu tentunya tidak sama satu sama lain. Kreativitas sendiri ini dipandang sebagai sesuatu yang dimiliki atau tidak, dan pendidikan dapat memiliki pengaruh yang kecil terhadapnya (Munandar, 2009:7).

Berdasarkan kenyataan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Model Pelatihan Tari di Sanggar Melati 45 Majene Sulawesi Barat mengandung nilai-nilai pendidikan yang terdapat pada simbol-simbol teks lakon (naskah akting), yang berisi dialog yang diperankan oleh aktor (aktor) dengan bantuan teks lakon (arahan, tokoh, musik dan seni). Nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam monolog “Teach Yi Koo” meliputi nilai sosial budaya, nilai religi (religius), nilai moral (etis) dan nilai estetis (estetika).

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji nilai-nilai pendidikan dari monoplay SMA Negeri 1 Baubau “Oputa Yi Koo” sebagai solusi efektif untuk memberikan pendidikan teater kepada siswa SMA Negeri 1 Baubau.

METODE

Jenis penelitian yang dipakai dalam penelitian ini yaitu prosedur penelitian kualitatif yang menghasilkan data deskriptif, dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui dan mendeskripsikan proses

pelatihan tari di sanggar Melati 45 Majene, Sulawesi barat. Dengan tidak adanya manipulasi keadaan dan kondisi yang ada dan memaparkan apa yang terjadi dalam bentuk laporan penelitian secara lugas dan apa adanya (Sugiyono, 2014:2). Hal yang di deskripsikan adalah pelatihan tari di sanggar Melati 45 Majene, Sulawesi Barat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan informasi yang diperoleh peneliti, Sanggar Melati 45 Majene yang merupakan salah satu Sanggar exsis di daerah Majene dimana demi efektifitas roda organisasi pengurus harian Sanggar Melati 45 Majene, maka dipandang perlu membentuk susunan struktur pengurus harian Sanggar Melati 45 Majene. Hasil rapat pengurus harian Sanggar Melati 45 Majene pada tanggal 04 September 2021 di Villa pantai Dato’ Majene Sulawesi Barat. Dimana ketua umumnya yaitu Muhammad Iqbal Sauqi.S.H. wakil ketua yaitu Muh. Fahrurrazy sekretaris umum Sudrajat Subuki Liem, Bendahara Ana Nursyadana. Sedangkan para pelatih Sanggar Melati 45 Majene yaitu Sitti Hardianti Ar S.Pd, Iqbal Salman S.Pd, serta para anggota di Sanggar Melati 45 Majene yaitu berjumlah 10 orang perempuan dan 13 orang laki-laki.



Gambar 1. Proses Latihan di Sangga Melati 45 Majene
(Dokumentasi Sri Rahayu Idrus, 22 juni 2022)

Dilihat dari gambaran awal lokasi Penelitian yaitu Sanggar Melati 45 Majene maka, Penelitian dilakukan dengan sistem wawancara, dimana peneliti mewawancarai dua orang yaitu ketua Sanggar dan pelati tari atau (koreografer) di Sanggar Melati 45 Majene. Wawancara yang digunakan yaitu wawancara semistruktur dimana wawancara semistruktur merupakan kategori in-depth interview, yaitu pelaksanaan wawancara ini dilakukan secara lebih terbuka dibandingkan dengan proses wawancara terstruktur. In-depth interview artinya pertanyaan yang diberikan tidak terpaku dalam pedoman wawancara dan juga dapat diperdalam ataupun dikembangkan sesuai pada situasi tertentu pada saat penelitian, serta kondisi yang terjadi dilapangan atau tempat yang dipilih untuk menjadi objek penelitian.

Wawancara pertama dilakukan dengan pelatih tari di Sanggar Melati 45 Majene, yaitu Sitti Hardianti AR di Sanggar Melati 45 Majene Sulawesi Barat pada tanggal 23 Juni 2022 kemudian ditanggal dan tempat yang sama melakukan wawancara kedua dengan pak Muhammads Iqbal Sauki sebagai ketua Sanggar Melati 45 Majene. Dilihat dari kegiatan wawancara dan observasi yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa ada beberapa masalah yang terjadi pada saat proses pelatihan tari di Sanggar Melati 45 Majene Sulawesi Barat.

Penelitian ini berlangsung selama dua hari yaitu dimulai pada tanggal 22-23 juni 2022 di Sanggar Melati 45 di Kabupaten Majene provinsi Sulawesi Barat, pada penelitian pertama berlangsung, peneliti memulai dengan pengenalan diri dan dilanjutkan pada para anggota Sanggar dengan memperkenalkan diri mulai dari nama dan kelas, kemudian peneliti mengamati proses latihan pada Sanggar Melati 45 Majene yang lebih mengarah pada model pelatihan tarinya. Dimana pada saat anggota Sanggar atau peserta didik sedang berlatih tarian Marromai dan juga tarian Panette' untuk persiapan acara pentas seni dikabupaten Majene.

Pada penelitian di hari kedua peneliti mulai memberikan pertanyaan kepada pelatih Sanggar dan juga ketua Sanggar tentang seputaran rumusan masalah, dimana pada pertanyaan rumusan masalah pertama

diberikan kepada pelatih Sanggar dan pertanyaan rumusan masalah kedua diberikan kepada ketua Sanggar Melati 45 Majene. Kemudian peneliti melanjutkan pengamatannya pada saat para peserta didik atau anggota Sanggar berlatih dengan menggunakan beberapa tahap atau model latihan yang berjumlah tiga tahap yaitu tahap awal para peserta didik melakukan pengenalan tentang asal usul tarian yang akan dipelajari kemudian pelati akan memperlihatkan motif gerak sehingga peserta didik mampu untuk mengetahui serta berlatih beberapa ragam gerakan tari yang diajarkan pelatih. Kemudian lanjut ketahap kedua para peserta didik latihan dengan menggunakan hitungan sehingga ragam gerak lebih dipermantap dan peserta didik juga mampu mengenal ketukan yang ada pada tarian tersebut, seperti ketukan yang lampat, cepat maupun ketukan gerak yang sedang. Kemudian pada tahap latihan yang terakhir yaitu para peserta didik sudah mulai latihan tari dengan bantuan musik atau penari sudah latihan di iringi oleh pemusik.

Dilihat dari aspek pendukung peran pemerintah juga sangat penting dalam aspek pendukung Sanggar Melati 45 Majene dimana bangunan masi milik pemerintah kabupaten Majene yang diberi ijin agar dikelola menjadi tempat atau wadah berkesenian, pemerintah juga sangat membantu setiap kegiatan didaerah kami ikut andil didalamnya untuk berpartisipasi dalam kegiatan kebudayaan dan membawakan beberapa karya kami, yaitu pada acara kegiatan Festival kota tua Majene dan hari jadi Majene Sanggar Melati 45 terlibat langsung di dalamnya. Untuk itu dalam menjaga konsistensi dalam berorganisasi, Sanggar Melati 45 Majene akan selalu melestarikan budaya dan akan selalu menjadi contoh untuk beberapa sanggar lain yang ada di Kabupaten Majene. Adapun tiga poin aspek pendukung dalam proses latihan di Sanggar Melati 45 Majene yaitu, sarana dan prasarana, pendukung pelatih, dan penjadwalan latihan, ketiga aspek pendukung ini membuat proses latihan tari di Sanggar Melati 45 Majene di Sulawesi Barat lebih efektif.

Pembahasan

Sanggar Melati 45 Majene yang menjadi lokasi penelitian merupakan salah satu sarana pendidikan informal yang memberi wadah para peserta didik dalam mengembangkan dan menggali minat, bakat, dan kreativitas bawaannya. Sanggar seni adalah tempat atau sarana bagi sekelompok orang untuk bertemu, belajar, mengembangkan minat, bakat, dan kreativitas. Sanggar seni adalah forum bagi siapa saja yang tertarik untuk belajar dan melestarikan seni di masyarakat daerah setempat. Di sanggar seni seseorang dapat belajar seni tari, seni musik, seni rupa, teater, dan lain sebagainya.

Pada bab sebelumnya peneliti telah membahas tentang rumusan masalah yaitu tentang bagaimana tahap latihan tari di Sanggar Melati 45 Majene dan apa saja aspek pendukung dalam proses latihan Sanggar Melati 45 Majene provinsi Sulawesi Barat. Penelitian yang dilakukan di Sanggar Melati 45 Majene yang memiliki jumlah anggota sanggar sebanyak 26 orang, dimana 9 orang yang berada di divisi tari, selebihnya adalah anggota di bagian divisi musisi, teater atau film, dan juga seni rupa dan fotografi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi terhadap kegiatan latihan tari di Sanggar Melati 45 Majene. Penelitian dilakukan dengan cara mengobservasi kemudian wawancara dan juga dokumentasi seperti mengambil gambar pada saat proses latihan tari di Sanggar Melati 45 Majene. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis interaktif model Miles dan Huberman yaitu terdiri dari tiga alur: reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan (Sugiyono, 2014:246).

Penelitian ini menggunakan teori dari salah satu rancangan model pelatihan menurut Nadler yang diketahui dengan sebutan *The Critical Events Model* (CEM) ialah model penyusunan program pelatihan untuk tenaga kerja organisasi agar menanggulangi kendala serta memenuhi kebutuhan organisasi. Disamping (*job*) yang sedang dijalani (Sastiawati dkk.2013: Dalam model ini kegiatan pelatihan digambarkan sebagai suatu proses dari suatu kegiatan ke kegiatan berikutnya, kegiatan ini disebut dengan even. Tahap-tahap dalam program

CEM ini ada beberapa langkah yang terdiri dari delapan: (1) identifikasi kebutuhan organisasi, (2) evaluasi dan umpan balik, (3) spesifikasi performansi kerja, (4) identifikasi kebutuhan peserta pelatihan, (5) penentuan tujuan pelatihan, (6) pemilihan strategi intruksional (7) penyediaan sumberdaya intruksional, dan (8) pelaksanaan pelatihan. Dari delapan tahap di atas semuanya berkaitan tetapi yang paling menonjol dalam proses Latihan di Sanggar Melati 45 Majene yaitu mengarah pada poin tahap ke (1) identifikasi kebutuhan organisasi, kebutuhan pada Sanggar Melati 45 Majene, ini biasa berupa kebutuhan fisik finansial, dan sumberdaya manusia. Sasaran indentifikasi kebutuhan ini adalah menentukan hakekat permasalahan dan membantu memutuskan apakah belajar atau latihan adalah solusi yang pokok untuk Sanggar. Organisasi atau lembaga tidak akan mengadakan pelatihan tanpa ada kebutuhan spesifik hingga kebutuhan itu mencukupi, oleh karena itu pelatihan akan diadakan di Sanggar Melati 45 Majene jika tidak terpenuhinya kebutuhan, (5) penentuan tujuan pelatihan, tujuannya adalah pernyataan tentang apa yang harus diselesaikan dari suatu aktivitas dari Sanggar Melati 45 Majene contohnya melakukan pelatihan tari yang bertujuan untuk meningkatkan hasil aktivitas atau karya dari anggota Sanggar, dan bila ditinjau dari tujuan pelatihan dirumuskan berdasarkan daftar kebutuhan-kebutuhan yang telah diidentifikasi sebelumnya dan (8) pelaksanaan pelatihan, dalam pelaksanaan latihan di Sanggar Melati 45 Majene dilakukan oleh anggota Sanggar Melati 45 Majene yang di dampingi oleh Pelatih tari guna untuk mencapai tujuan yang diinginkan contohnya dalam mengikuti festival tari atau job.

Sebelum dilakukan penelitian, peneliti mengucapkan salam dan lanjut memperkenalkan diri kemudian melakukan observasi (pengamatan) terlebih dahulu, setelah dilakukan pengamatan peneliti melanjutkan ke sesi wawancara dengan memberikan 2 pertanyaan yang diberikan kepada responden yaitu pelatih Sanggar Melati 45 Majene dan ketua Sanggar Melati 45 Majene dimana 2 pertanyaan tersebut

diambil berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian ini, yang pertama mengenai Bagaimana tahap latihan tari di Sanggar Melati 45 Majene dan yang kedua Bagaimana aspek pendukung dalam latihan tari di Sanggar Melati 45 Majene, berikut penjelasannya:

Tahap proses yang diterapkan di Sanggar Melati 45 Majene sama saja dengan proses latihan Sanggar kesenian lainnya, tetapi proses awal masuk Sanggar Melati 45 Majene ada ciri khas yang berbeda yaitu lebih menanamkan jiwa kekeluargaan yang tinggi. Adapun tahapan latihan pada Sanggar Melati 45 Majene yaitu ada 3 tahap, tahap awal yaitu mengenal terlebih dahulu tarian yang akan dipelajari atau mendengarkan asal usul sebuah tarian, kemudian tahap kedua yaitu melakukan proses latihan dengan cara menggunakan hitungan, dan yang terakhir tahap ketiga yaitu tahap proses latihan sudah menggunakan bantuan ketukan alat musik.

Salah satu aspek pendukung dalam latihan tari di Sanggar melati 45 Majene yakni kesadaran SDM memiliki kesadaran bagaimana pentingnya menjaga budaya kita sendiri, kemudian kategori pendukungnya juga meliputi alat musik yang lengkap, kostum pakaian tari yang wajib dimiliki secara mandiri. Dalam hal ini peran pemerintah juga sangat penting dalam aspek pendukung Sanggar Melati 45 Majene, pemerintah daerah kabupaten majene telah memfasilitasi yaitu bangunan Sanggar yang dipinjamkan merupakan masih milik pemerintah Kabupaten Majene Provinsi Sulawesi Barat.

Setiap dalam penelitian akan selalu ada kendala dalam pelaksanaannya, dimana pada penelitian ada beberapa yang didapatkan peneliti seperti, sulitnya mengatur jadwal dengan responden, dan adanya beberapa responden yang memiliki kendala sehingga belum bisa bergabung pada saat proses penelitian berlangsung, maka dari itu peneliti sangat berusaha maksimal dalam penelitian ini, dan terbawa suasana Sanggar yang penuh dengan suasana kekeluargaan.

Selain kendala dalam penelitian adapun kelebihan dan kekurangan pada Sanggar Melati 45 Majene diantaranya

yaitu, kelebihan dapat dilihat dari sistem perekrutan anggota baru di Sanggar Melati 45 Majene yang tidak menetapkan ketentuan untuk menjadi anggota sanggar melainkan lebih mementingkan keseriusan untuk berkesenian melalui sebuah organisasi atau Sanggar kelebihan dari Sanggar Melati 45 Majene juga bisa dilihat dari sumber daya manusianya yang banyak mengandalkan jiwa muda dan peserta didik untuk membangun generasi baru yang cinta kepada budaya dan hal-hal yang baru untuk kebudayaan Mandar khususnya. Sedangkan kekurangannya, dapat dilihat dari bangunan yang masih milik pemerintah daerah kabupaten Majene sehingga Sanggar Melati 45 Majene belum bisa membuat fasilitas Studio tari yang dikelilingi dengan kaca layaknya studio tari, kekurangannya juga dapat dilihat dari alat musik dan aksesoris yang masih bisa dilengkapi. Tetapi hal ini tidak mengurangi semangat dari para anggota Sanggar Melati 45 Majene untuk tetap berkarya untuk daerahnya khususnya daerah Mandar Kabupaten Majene Provinsi Sulawesi Barat .

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian model pelatihan tari di Sanggar Melati 45 Majene provinsi Sulawesi Barat diperoleh kesimpulan sebagai berikut.

1. Pelatihan tari di Sanggar Melati 45 Majene menggunakan metode Latihan memiliki kelebihan yang dapat dirasakan peserta didik pada proses latihan menari karena dapat membantu pengetahuan peserta didik atau anggota sanggar dalam bidang seni tari, dapat memahami dengan jelas jalannya suatu proses perpindahan setiap ragam yang ada dalam suatu tarian. Selain itu peserta didik dapat mengerti hitungan serta pola lantai yang harus mereka kuasai dari gerak tersebut. Hal itu tentu mempengaruhi kemampuan peserta didik dalam menari secara maksimal.
2. Proses pelatihan tari menggunakan metode latihan menunjukkan bahwa peserta didik sudah mampu memperagakan tari apapun dengan baik, hal itu terlihat peserta didik

mengalami peningkatan dari setiap pertemuannya, adapun aspek pendukung dari cara mengajar pelatih yang tidak begitu formal membuat peserta didik atau anggota sanggar lebih rileks saat menerima materi, interaksi antara anggota sanggar dengan pelatih juga sudah berjalan dengan baik. Dalam proses pelatihan tari dengan menggunakan metode latihan, peserta didik dapat mengamati, mendengarkan, dan juga merasakan proses latihan tari secara langsung.

Melihat kesimpulan yang di dapatkan dari penelitian yang berjudul Model Pwlatihan tari di Sanggar Melati 45 di kabupaten Majene provinsi Sulawesi Barat, maka disarankan sebagai berikut.

1. Disarankan untuk Sanggar seni, diharapkan lebih memperluas materi ajar dan meningkatkan model latihan yang digunakan untuk mengembangkan potensi anggota sanggar atau peserta didik di Sanggar Melati 45 Majene.
2. Sedangkan bagi anggota Sanggar Melati 45 Majene, diharapkan mampu mengasah skill dan mampu berkreasi serta berimajinasi lebih luas lagi dan juga mempelajari banyak ilmu tentang penciptaan tari atau garapan tari agar mereka tidak hanya menjadi penasi saja, melainkan dapat menjadi koreografer atau mampu menjadi seniman muda untuk mempertahankan dan juga melestarikan nilai kesenian tari tradisional khususnya di daerah Mandar kabupaten Majene provinsi Sulawesi Barat.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Suprijono, 2011. *Model-model Pembelajaran*, Jakarta: Gramedia Pustaka Jaya
- Aprilina, Finta A.D. 2014 “Rekonstruksi Tari Kuntulan Sebagai Salah Satu Identitas

Kesenian Tegal”. *Jurnal Seni Tari*. 3,(1), 2.

- Arikunto, S.2013. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Jazuli, M. 2008. *Paradigm Kontekstual Pendidikan Seni*. Semarang: Unesa University Press.
- Kamil, Mustofa. 2011. *Pendidikan Nonformal*. Bandung: Alfabeta.
- Martiara, Rina. 2012. *Nilai dan Norma Budaya Lampung dalam Sudut Pandang Strukturalisme*. Yogyakarta: ISI Yogyakarta.
- Munandar, Utami. 2009. *Pengembangan Kreatifitas anak berbakat*. Jakarta: Rineka cipta
- Nadler, 1982. *Rancangan program penelitian*. Denpasar: Institut Seni Indonesia
- Rusliana dkk. 1994. *Pendidikan Seni Tari*. Bandung: Angkasa.
- Sabaruddin SA, 2013 *Lampung Pepaduan dan Saibatin/Pesisir*. Jakarta: Buletin Way lima Manjau
- Sagala, Syaiful. 2013. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Sedyawati, Edi. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Soedarsono, 1978. *Pengatur Pengetahuan dan Komposisi Tari*. Yogyakarta: ASTI Yogyakarta.
- Sudjana, Djuju. 2000. *Pendidikan Luar Sekolah*. Sejarah, Azas.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sastiawati, dkk.2013. *Pendidikan dan Manajemen Pelatihan tari Nusantara*. Denpasar: Institut Seni Indonesia.